



SATU

Sogokan



Mataku menatap lekat-lekat kepada bon kertas pengeluaran kas yang belakangnya disatukan dengan catatan-catatan kepada siapa uang itu harus diserahkan. Menarik napas dalam-dalam, kemudian menggelengkan kepala dan berucap dengan pelan, *astaghfirullahaladziim*. Bukan nominal rupiah yang mencapai enam angka nol di belakang angka dua belas yang aku masalahkan, tetapi kepada siapa uang itu akan diserahkan. Apakah pantas orang-orang ini menerima lembaran-lembaran rupiah yang begitu besar? Bayangkan! Sorang kepala polisi, tentara, camat, hingga kepala desa, semua akan mendapatkan kucuran dana dari perusahaan setiap

bulan. Tanpa harus mengeluarkan keringat tentunya. Bandingkan dengan operator pabrik yang harus bergulat dengan mesin-mesin, berperang dengan debu, berhadapan dengan atasannya, demi untuk mendaratkan rupiah di saku kantongnya. Tidak jarang untuk menambah rupiah di kantongnya mereka harus bekerja melewati beban hari kerja setiap minggunya.

Hampir satu bulan penuh aku berlabuh di perusahaan ini. Setiap hari aku memeriksa pengeluaran kas demi kas yang dikeluarkan perusahaan. Dan baru kali ini aku menemukan pengeluaran yang menurut pandanganku agak janggal. Sempat kutanyakan masalah ini ke bagian keuangan. Dengan entengnya, si ibu yang sudah “karatan” di bagian keuangan ini mengatakan, “Itu adalah uang rutin bulanan perusahaan untuk pemerintah dan lingkungan. Kamu tinggal masukin saja ke pos biaya *entertainment*.” Uang rutin? Aku baru menyadari apa yang sesungguhnya terjadi. Selama ini, aku hanya membaca di koran-koran, mendengar di radio-radio, dan menyaksikan di televisi tentang biaya “siluman” yang sering meresahkan para pemilik perusahaan. Ibarat buah si malakama, jika uang “siluman” diberikan, ongkos produksi akan tinggi, tetapi perusahaan berjalan dengan lancar. Sebaliknya, apabila uang “siluman” tidak diberikan, kelangsungan hidup perusahaan akan terancam. Mungkin bisa sampai gulung tikar.

Kuputuskan hari ini untuk menghubungi Kang Ali. Dia adalah seniorku pada saat masih duduk di bangku

perguruan tinggi. Sekarang Kang Ali menjadi seorang wirausaha muda yang berhasil. Gayung pun bersambut. Hari ini kami berjanji untuk bertemu di suatu tempat.

Kang Ali adalah seorang yang idealis. Nasionalis sejati, pembela kaum marginal. Saat kuliah dulu, Kang Ali sering memimpin mahasiswa lain untuk turun ke jalan, menyuarakan suara rakyat. Berbagai partai politik yang tumbuh subur setelah runtuhnya pemerintahan Soeharto, mengajaknya untuk bergabung. Namun, Kang Ali menolaknya. Alasannya sederhana, partai politik hanya mementingkan kepentingan partainya saja, bukan mementingkan kepentingan rakyat. “Manis di bibir, pahit di hati,” begitu katanya.

Sore yang cerah. Matahari belum tenggelam. Cahayanya masih berbekas di langit yang dihiasi awan putih yang bergerak perlahan ditiup angin. Rumah makan padang yang berada di paling ujung barisan ruko di Jalan Setiabudhi Bandung, terlihat tidak ramai pengunjung. Aku menunggu di salah satu meja dekat kaca jendela yang menghadap ke jalan raya. Kendaraan hilir mudik dari arah Lembang ataupun sebaliknya. Tidak lama kemudian, seorang pria berjaket hitam muncul di pintu masuk, lalu menghampiri mejaku. Tubuhnya sedikit lebih besar dibandingkan pada saat pertama kali berjumpa. Senyum lebar bibirnya mengiringi langkahnya.

“Assalamualaikum, kawanku! Sehat?” sambil berjabat tangan aku mengucapkan salam.

“Angin apa yang mengundangku kemari, Kawan?”

“Biasa Kang. Sambil bersilaturahmi, saya ingin bertukar pikiran dengan Akang.”

“Masalah Apa?” Kang Ali langsung bertanya ke inti permasalahan.

Aku pun dengan lancar menceritakan kejadian yang berhubungan dengan pekerjaanku. Di luar dugaan, Kang Ali tertawa terbahak-bahak. Dalam ekspresi wajahnya tidak kutemukan keanehan. Seperti air mengalir di permukaan kolam yang tenang. *Apanya yang lucu?* pikirku. Sambil menahan tawa, Kang Ali berkata, “Itulah kenyataan, Man. Sering bertolak belakang dengan teori, bahkan ajaran-ajaran agama yang kita pelajari. Dulu, waktu saya memulai wirausaha juga seperti itu. Harus membuat izin ke sana kemari. Ujung-ujungnya duit,” Kang Ali berhenti sejenak.

“Saya pernah mencoba untuk tidak mengikuti permainan yang telah ada. Ujung-ujungnya usaha saya kurang berhasil. Saya malah dianggap aneh oleh teman-teman wirausaha yang lain.”

“Bukankah itu termasuk kolusi, sogokan, suap, atau apa punlah namanya?”

“Betul. Tapi itu telah menjadi suatu hubungan yang saling menguntungkan. Kalau menurut istilah biologi, simbiosis mutualisme, pengusaha aman dan lancar, pemerintah dan aparat pun senang.”

“Bukankah Akang dulu menentang hal-hal seperti ini?”

“Mau bagaimana lagi, Man. Kalau tidak seperti ini Akang tidak bisa hidup. Bagaimana Akang mau menghidupi anak-istri? Negara tidak pernah menjamin kehidupan warganya.”

Aku diam. Ada segurat kekecewaan dalam hatiku atas pernyataan Kang Ali. Tetapi aku tidak dapat membenarkan ataupun menyalahkan pendapat Kang Ali. Kenyataan hidup telah mengubur idealisme yang dulu sering meluncur dengan lantang dari mulut Kang Ali. Perlahan-lahan kupenuhi tenggorokanku dengan teh manis yang mulai menghangat.

Tiga bulan sudah aku bekerja di perusahaan. Sesuai dengan janji perusahaan, aku pun diangkat menjadi karyawan tetap. Lega rasanya. Aku merasa menjadi orang yang paling bahagia dibandingkan karyawan yang lain. Apalagi kalau aku membandingkan dengan orang-orang yang masih belum mempunyai pekerjaan alias menganggur. Aku serasa di atas mereka. Kali ini dunia menjadi milikku. Untuk menggenapkan kebahagiaanku, pada akhir pekan aku pulang ke kampung halaman.

Segelas kopi manis terhidang di meja kayu yang telah menjadi penghuni tetap rumahku. Sambil menikmati singkong goreng yang baru diangkat dari wajan, mataku menyaksikan sekolah yang dibiarkan ambruk, sementara murid-muridnya belajar di tenda-tenda darurat, sementara wakil rakyatnya sibuk mengajukan mobil dinas baru. Aku hanya ditemani oleh Bapak dan Ibu,

sedangkan adikku yang bungsu telah pergi dijemput bermain bola oleh teman-temannya.

“Man! Si Badrun anaknya Pak Samsul sekarang telah menjadi PNS,” ibuku membuka pembicaraan.

“Bukannya dia guru honorer di sekolah menengah?” Mataku tidak berpaling dari televisi.

“Itu dulu. Sekarang sudah jadi PNS.”

“Hebatlah,” jawabku tidak acuh.

“Tapi...”

“Apa?” aku tidak sabar mendengar kelanjutannya.

“Pak Samsul harus menjual sawahnya di kampung.”

“Memang kenapa?” tanyaku, penasaran.

“Pak Samsul harus mengeluarkan uang 30 juta agar si Badrun jadi PNS.”

“Tiga puluh juta? Besar amat. Mending buat usaha.”

Ayahku yang sejak tadi diam ikut bersuara.

“Bapak juga heran. Katanya zaman reformasi, bersih dari KKN. Nyatanya sama saja.”

“Pak Samsul kan bekas guru, orangnya sangat rajin ke masjid dan sering ikut pengajian. Masa tidak tahu bahwa yang disuap sama yang menyuap itu dosa?” kataku agak kencang. Bapak dan ibuku diam saja. Mulutku juga diam, hanya suara televisi yang menayangkan demonstrasi guru-guru honorer yang gajinya belum dibayar yang terdengar.

Sebelum aku kembali ke tempat perantauanku, aku dikunjungi oleh Ustaz Abdul yang sekarang menjadi Ketua DKM. Ustaz Abdul pernah mengajari aku mengaji walaupun sebentar sebab seringnya aku belajar mengaji dari Kiai Rojali yang sudah sepuh. Tentu saja kedatangannya ke rumahku seperti tidak ada hujan tidak ada angin. Lelaki separuh baya itu datang berselendang putih di lehernya. Peci putih yang menempel anggun di kepalanya menandakan bahwa beliau telah menunaikan rukun Islam yang kelima, yakni ke tanah suci. Jenggotnya lebat, perpaduan antara warna hitam dan putih. Aku menerima kedatangan beliau dengan tangan terbuka di ruang depan. Setelah kupersilakan masuk, beliau duduk di kursi cokelat yang warnanya telah kekuning-kuningan.

“Ada apa gerangan Ustaz berkunjung ke gubuk yang sudah tua ini?” sapaku.

“Ah, tidak usah begitu, Nak Rahman. Saya ikut senang kamu bisa bekerja dan sukses di kota.”

Ada perasaan kurang setuju dengan kalimat terakhir yang diucapkan Ustaz Abdul, sebab aku baru bekerja beberapa bulan di kota dan belum dapat dikategorikan sebagai orang sukses. Pujian itu terlalu berlebihan untukku. Aku dan Ustaz Abdul berbicara ke sana kemari. Sesekali tertawa ketika Ustaz Abdul mengingatkan tentang masa laluku. Dan pada ujung pembicaraan Ustaz Abdul mengatakan sesuatu yang di luar nalarku.

“Begini, Nak Rahman, kalau bisa, adik ipar Bapak yang bungsu bisa ikut bekerja dengan kamu. Biarlah jadi

operator pabrik juga tidak apa-apa, yang penting bisa bekerja, daripada di sini bekerja serabutan.”

Sebuah ucapan dan permintaan yang sama sekali tidak aku harapkan. Bukannya aku tidak mau mengabulkan permintaan Ustaz Abdul. Aku sangat mengetahui kondisi perusahaanku, walaupun aku baru bekerja tiga bulan. Selain itu, aku tidak pernah mengetahui bagaimana karakter adik iparnya Ustaz Abdul. Aku sama sekali buta tentang adik ipar Ustaz Abdul. Melihat aku diam saja, Ustaz Abdul melanjutkan.

“Saya mengerti, bekerja di kota kan susah. Nak Rahman tidak usah khawatir. Kalau butuh uang pelicin, minta saja sama Bapak.”

Perkataan itu semakin menusuk jantungku. Mulutku terkunci. Tidak mampu mengeluarkan suara. Jika bisa, telinga ini ingin rasanya disumbat oleh besi baja yang sangat tebal agar aku tidak dapat mendengar ucapan terakhir yang keluar dari mulut seorang ustaz.

Siang ini sangat panas sekali. Walaupun keadaan terik, di atas langit awan hitam menggulung berkelompok. Sepertinya hari akan hujan. Keadaan terminal bus tidak terlalu ramai. Penumpang yang naik dan turun dari bus berlomba adu cepat dengan pedagang asongan. Perasaanku tidak keruan. Di dalam tas hitam yang kubawa, di antara baju-baju, terselip amplop cokelat yang berisi lamaran dari Ustaz Abdul. Sedangkan amplop putih kecil yang berisi lembaran rupiah tersandera di bagian dalam tas. Aku tidak bisa menolak

permintaan Ustaz Abdul. Begitupun kedua orang tuaku, tidak sanggup berbuat apa-apa. Kedudukan Ustaz Abdul di lingkungan tempat tinggalku banyak memengaruhi keputusanku dan kedua orang tuaku.

Dalam hati yang tidak menentu, aku naik bus yang akan membawaku kembali ke perantauanku. Sengaja aku memilih tempat duduk di dekat jendela agar dapat menghibur diri dengan lukisan alam yang akan tersaji selama di perjalanan. Di luar, masih di dalam terminal bus, calo-calo beradu mulut dengan kondektur bus yang kurang memberikan uang rupiah. Tetes-tetes hujan membentuk pecahan-pecahan air di kaca jendela bus. Sinar matahari masih begitu terik. Sepertinya pelangi akan segera menghiasi langit.

